

**ANALISIS MODAL KERJA BERSIH DALAM MENINGKATKAN
PROFITABILITAS PADA PT. NINDY KARYA (PERSERO)**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

Nama : ARDILA WIDYA NINGSIH PURBA
Npm :1405170240
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 27 Maret 2018, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya,

MEMUTUSKAN

Nama : **ARIELA VIDYA NIMUNZI PURBA**
 NPM : **14051701410**
 Program Studi : **AKUNTANSI**
 Judul Skripsi : **ANALISIS MODAL TERSEDA DI KAWASAN PERUMAHAN DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. NINDYA KARYA (PERSERO)**

Dinyatakan **lulus** dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Pengaji
 (Henny Zurikia Luris, SE, M.Si) (Furwani, SE, M.Si)

Pembimbing
 (Drs. Marnoko, M.Si)

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

(ADE GUNAWAN, SE, M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : ARDILA WIDYA NINGSIH PURBA
N P M : 1405170240
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS MODAL KERJA BERSIH DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. NINDYA
KARYA (PERSERO)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan
skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

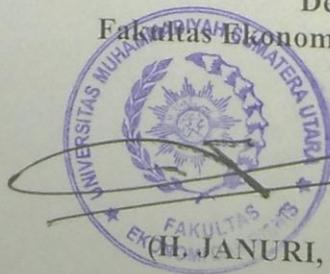
(Drs. MARNOKO, M.Si)

Diketahui/Disetujui
oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN / SKRIPSI

Nama : ARDILA WIDYA NINGSIH PURBA
NPM : 1405170240
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal berikut
 - Menjiplak/plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut didepan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identifikasi perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal/Makalah/Skripsi dan Penghormatan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, Januari 2018
Pembuat Pernyataan



ARDILA WIDYA NINGSIH PURBA

NB:

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal skripsi.

ABSTRAK

ARDILA WIDYA NINGSIH PURBA. NPM. 1405170240. Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Nindya Karya (Persero), 2018.
SKRIPSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana modal kerja dalam meningkatkan profitabilitasnya pada PT.Nindya Karya (Persero). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data, mengklarifikasi data menjelaskan data dan menganalisis data. Dalam penelitian ini penulis menghitung modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas dengan menggunakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja yang kurang efektif dalam meningkatkan profitabilitasnya karena pada PT. Nindya Karya terjadi penurunan modal kerja ini dikarenakan kenaikan hutang lancar yang lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva lancarnya seperti kenaikan hutang usaha, hutang pajak, dan hutang lainnya. Profitabilitas mengalami penurunan, khususnya pada NPM dan GPM. Penurunan GPM disebabkan penurunan harga jual produk dan peningkatan harga pokok penjualan, penurunan harga pokok penjualan disebabkan meningkatnya beban. Penurunan NPM disebabkan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi sementara laba bersih yang mengalami penurunan.

Kata Kunci : Modal Kerja Bersih dan Profitabilitas

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkah rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini sangat dibutuhkan dalam rangka sebagai pelengkap penulis memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik penyusunan, penulisan, maupun isinya. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang penulis miliki. Meskipun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diperoleh adalah berkat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada Kedua Orang Tua Tersayang yaitu : Ayahanda Berlin purba, Ibunda tersayang Rosida tarigan yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan harapan serta doa yang senantiasa mengiringi langkah kaki ini, serta dukungan moril dan materil sehingga penulis bisa membuat proposal ini dengan baik, dan cinta kasih

yang tulus serta semua hal yang diberikan kepada penulis selama ini dan tidak dapat terbayangkan sampai akhir hayat penulis.

2. Bapak Dr. Agussani M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, MM, MSi sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan SE, M,Si sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr, Hasrudy Tanjung SE, M.Si Sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih SE, M,Si Sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Zulia Hanum SE, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Drs. Marnoko, M.Si sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal.
9. Abang tersayang Arbi Wiranda Purba dan adik tersayang Ari Aswari Purba dan Arya Wijaya Purba yang telah mendukung penulis, serta memberikan doa juga semangat kepada penulis. Semoga kita menjadi anak-anak yang sukses dan berhasil, selalu hormat dan patuh kepada orang tua.
10. Tak lupa juga ucapkan kepada sahabat Septi Manda Sari, Yona Endriani, Triwahyu Eka, Ririn Rantika, Nur Ainun Harahap, Nasyatun Hikmah dan Ulli Mufidah Sembiring yang selalu membantu dan mendukung penulis.

Dengan demikian penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan PT. Nindya Karya (Persero) serta bagi mahasiswa lainnya sebagai bahan perbandingan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadilebih sempurna. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Aamiin Yaa Rabbal'Alamin.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Medan, maret 2018

Ardila Widya Ningsih Purba
Npm : 1405170240

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teori	9
1. Profitabilitas	9
a. Pengertian Profitabilitas	9
b. Jenis-jenis Profitabilitas	11
c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	14
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	15
2. Modal Kerja	16
a. Pengertian Modal Kerja	16
b. Jenis-jenis Modal Kerja	18
c. Manfaat Modal Kerja	19
d. Unsur-unsur Modal Kerja	20
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja	23
f. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	25
g. Efisiensi Penggunaan Modal Kerja	27
3. Hubungan Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas	27
B. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Definisi Operasional	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36

D. Jenis dan Sumber data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	38
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
1. Gambaran Umum Perusahaan.....	39
2. Deskripsi Data.....	40
B. Pembahasan.....	41
1. Analisis Modal Kerja	49
2. Analisis Rasio Profitabilitas.....	51
3. Analisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas.....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 : Modal Kerja dan Profitabilitas PT. Nindya Karya	3
Tabel II.1 : Penelitian Terdahulu	30
Tabel III.1 : Waktu Penelitian	37
Tabel IV.1 : Modal Kerja	42
Tabel VI.2 : Net Profit Margin	44
Tabel VI.3 : Gross Profit Margin	45
Tabel VI.4 : Return On Assets	47
Tabel VI.5 : Return On Equity	48
Tabel VI.6 : Modal Kerja dan NPM	54
Tabel VI.7 : Modal Kerja dan GPM	55
Tabel VI.8 : Modal Kerja dan ROA	56
Tabel VI.9 : Modal Kerja dan ROE	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 : Kerangka Konseptual	33
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan salah satu sarana ekonomi yang dikelola secara bersama-sama untuk mencapai laba yang optimal dan memaksimalkan valuenya. Menurut Brigham dan Houston (2009) tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang sahamnya atau kepada pemilik perusahaan (Stakeholder). Perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang mampu melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Kelangsungan sebuah perusahaan dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang diharapkan misalnya peningkatan kekayaan para investor diperusahaan tersebut dan juga mengembalikan atas aset dan sumber daya yang telah dikorbankan oleh perusahaan selama beroperasi. Umumnya perusahaan akan menggunakan sumber dayanya secara efisien agar mendapatkan laba yang optimal. Tercapainya laba yang optimal akan menambah nilai perusahaan dan akan menunjukkan pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu. Untuk mengukur laba digunakan rasio keuntungan yaitu rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2012, hal 196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sedangkan menurut Syafrida Hani (2015, hal 117) profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen.

Pada umumnya rasio profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor terutama adalah laba itu sendiri. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tinggi rendahnya profitabilitas di pengaruhi oleh banyak faktor salah satunya modal kerja.

Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan perusahaan. Sumber-sumber modal kerja tersebut berupa pendapatan bersih, keuntungan dari penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, penjualan obligasi, penjualan saham, kontribusi dari pemilik dana, dana pinjaman dari bank, dan kredit dari *supplier*.

Dermawan (2007 hal 103) setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk dapat menjalankan operasional sehari-harinya, misalnya uang muka pembelian bahan baku/mentah dan membayar upah karyawan/gaji karyawan. Dimana dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam waktu yang pendek (tidak melebihi satu kali siklus akuntansi) melalui hasil penjualan produksinya

Menurut Munawir (2007, hal 57) Modal kerja atau kadang disebut *gross working capital* adalah aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Peranan modal kerja sangatlah penting karena merupakan salah satu bentuk sumber daya perusahaan yang terbatas dan dibutuhkan untuk dapat membiayai aktivitas operasi perusahaan. Modal kerja yang digunakan akan lebih baik bila tersedia dalam jumlah yang optimal agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

Modal kerja haruslah memadai jumlahnya, tetapi harus dijaga agar modal kerja tidak sampai berlebihan. Manajemen harus berhati-hati dalam membuat keputusan modal kerjanya, sebab utama dari kegagalan perusahaan adalah tidak mencukupinya modal kerja dan kelebihan dari modal kerja yang menunjukkan bahwa terdapat dana yang tidak produktif.

Pada penelitian ini, objek perusahaan yang akan diteliti adalah PT. Nindya Karya (Persero). PT. Nindya Karya (Persero) merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang bergerak dibidang jasa konstruksi seperti pekerjaan pelaksanaan konstruksi, jasa pertambangan, rancang bangun, pengelolaan kawasan industri dan ekspor dan impor.

Setelah melakukan pengamatan, penulis menemukan permasalahan yang berkaitan dengan modal kerja dan profitabilitas yang tidak stabil dari tahun ketahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel :

Tabel I.1
Modal Kerja Bersih dan Profitabilitas
PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2012-2016

Tahun	Modal Kerja Bersih	NPM	GPM	ROA	ROE
2012	186.245.479.959	1,99 %	10,19 %	1,87 %	7,90 %
2013	80.064.151.651	2,30 %	12,05 %	1,97 %	8,37 %
2014	256.334.954.404	2,39 %	11,65 %	1,79 %	8,29%
2015	411.110.369.843	1,89 %	10,94 %	1,96 %	11,27 %
2016	385.908.674.905	3,86 %	11 %	4,79 %	23,43 %

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan pada laporan keuangan pada tabel diatas dapat dilihat fenomena yang terjadi yaitu adanya penurunan modal kerja pada tahun 2012 sebesar Rp 186.245.479.959 menjadi Rp 80.064.151.651 pada tahun 2013,

tetapi *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 modal kerja mengalami kenaikan *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan, pada tahun 2015 modal kerja mengalami kenaikan, tetapi *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Pada tahun 2016 modal kerja mengalami penurunan tetapi *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan. Hal ini akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan, menurut Munawir (2003, hal 122) jika kekurangan modal kerja akan berdampak pada terganggunya kegiatan operasional untuk menghasilkan laba, sebaliknya jika modal kerja yang berlebihan menunjukkan dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena tidak mempergunakan ketepatan untuk memperoleh keuntungan dari dana yang ada.

Fenomena ini bertentangan dengan teori Martono dan Agus Harjitto (2003 hal 75) yang mengemukakan bahwa “modal kerja tinggi maka, profitabilitas juga akan tinggi”, begitu juga sebaliknya menurut Kasmir (2012, hal 251) menyatakan semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

Kesalahan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha terhambat atau terhenti sama sekali. Menurut Kasmir (2012) menyatakan kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai kekurangan atau kelebihan. Jika modal kerja dalam perusahaan kurang

atau terlalu kecil, maka akan dapat mengganggu operasional perusahaan dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amrul (2017) mengatakan modal kerja yang dimiliki perusahaan belum mampu meningkatkan ROA yang dimiliki perusahaan sehingga dibutuhkan kebijakan agar lebih efisien dalam pengelolaan. Dan Arinda Putri (2017) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Nindya Karya (Persero)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013 dan 2016 terjadi penurunan modal kerja.
2. Pada tahun 2015 terjadi penurunan profitabilitas (*Net Profit Margin*, dan *Gross Profit Margin*).
3. Penurunan modal kerja pada tahun 2016 tidak diikutinya penurunan profitabilitas (*Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity*).

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai lingkup penelitian yang dilaksanakan, maka penulis membatasi masalah antara lain :

- 1) Modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yang merupakan aktiva lancar dikurang dengan kewajiban lancar.
- 2) Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengapa modal kerja pada PT. Nindya Karya (Persero) mengalami penurunan ?
- 2) Mengapa profitabilitas pada PT. Nindya Karya (Persero) mengalami penurunan ?
- 3) Bagaimana modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Nindya Karya (Persero) ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab penurunan modal kerja pada PT. Nindya Karya (Persero).
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab penurunan profitabilitas pada PT. Nindya Karya (Persero).
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Nindya Karya (Persero).

2. Manfaat penelitian

Dengan dilakukannya penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain :

- 1) Bagi penulis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang yang diteliti baik teori maupun aplikasi khususnya menyangkut modal kerja dan profitabilitas.
- 2) Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan modal kerja, serta sebagai perbaikan-perbaikan dan tindakan-tindakan selanjutnya dengan mengambil keputusan.

- 3) Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis dan menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah diterangkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Brigham dan Houston (2010, hal 146) rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil koperasi. Kasmir (2012, hal 196) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efesinsi perusahaan.

Alat utama yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas adalah penjualan, karena dengan penjualan dapat diketahui secara langsung nilai profit yang dihasilkan dari penjualan setelah dikurangi dengan biaya-biaya. Setelah itu baru dapat diketahui bagaimana pengembalian dari penjualan yang dihasilkan terhadap modal yang

dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila hasil penjualan dapat mengembalikan atau bahkan melebihi modal yang dikeluarkan maka dapat dikatakan perusahaan telah menghasilkan profit.

Sartono (2010, hal 109) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, totalaktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini.

Dalam hal ini kita juga dapat meninjau bagaimana penggunaan aktiva lancar perusahaan atau melihat kembali apakah keseluruhan aktiva tetap yang dimiliki memang masih benar-benar dibutuhkan oleh perusahaan. Jika pada aktiva lancar kita dapat menilai bagaimana fruktiasi aktiva lancar dari periode satu ke periode berikutnya. Karena aktiva lancar menggambarkan bagaimana operasional perusahaan dalam menghasilkan produk untuk meningkatkan volume penjualan.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan menarik para investor untuk menanamkan dananya sehingga perusahaan dapat memperluas usahanya, sebaliknya jika tingkat profitabilitas rendah akan menyebabkan perusahaan dinilai tidak dapat menjalankan usahanya secara efektif dan efisien sehingga para investor menjadi ragu untuk menanamkan modalnya.

b. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012, hal 199) menyatakan dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

- 1) Profit Margin
- 2) Return On Investment
- 3) Return On Equity
- 4) Laba Per Lembar Saham

Sedangkan menurut Syafrida Hani (2015,hal 117) jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain :

1) Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin, digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dan menghasilkan produk dan jasa. Semakin rendah rasio ini semakin kurang baik, karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam biaya untuk menghasilkan produk atau jasa. Nilai GPM yang tinggi dapat diartikan bahwa secara relatif perusahaan mencapai efisiensi tinggi dalam pengelolaan industri. Rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) Operating Profit Margin

Operating Profit Margin (OPM), digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap rupiah penjualan untuk menutupi harga pokok dan biaya operasi. Rasio ini

bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas operasional perusahaan. OPM menunjukkan jumlah biaya operasional perusahaan serta biaya produksi barang-barangnya. Semakin rendah rasio ini semakin kurang baik, karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam penggunaan biaya operasi. Nilai OPM yang tinggi dapat diartikan bahwa secara relatif perusahaan mencapai efisiensi tinggi dalam pengelolaan produksi, pemasaran, administrasi, dan umum. Rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM), digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4) Return On Assets

Return On Assets (ROA), digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini akan dapat diketahui apakah perusahaan

efisiensi dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5) Return On Equity

Return On Equity (ROE), digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Pendapat lain juga menyatakan dengan bahwa ROE digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba. modal sendiri adalah penjumlahan antara modal saham dan laba yang ditahan. Semakin tinggi ROE, semakin baik hasilnya karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat. Rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya terhadap pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2012, hal 197) menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yakni :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Adapun manfaat dari rasio profitabilitas adalah :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

d. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008) adapun faktor-faktor yang menjadi penilaian profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :

1) Aspek Permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan rasio.

2) Aspek kualiatas aset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam aset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari "*operating asset*". Rasio perputaran persediaan adalah berapa banyak persediaan diputar sepanjang satu tahun penjualan. Semakin tinggi perputaran persediaan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan.

3) Aspek pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Perusahaana yang sehat adalah jika diukur secara rentabilitas terus meningkat.

4) Aspek likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini adalah jumlah aktiva lancar dibagi hutang lancar.

2. Modal kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Banyak perusahaan mengalami kesulitan karena pimpinan perusahaan kurang mengetahui pengertian modal kerja dan fungsinya dalam suatu perusahaan, dimana modal kerja sering kali digunakan untuk membeli aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Modal kerja merupakan aspek penting bagi perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang guna untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan.

Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian modal kerja diantara sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2012, hal 250) “Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar”.

Menurut Bringham Houston (2011, hal 258) menyebutkan beberapa tinjauan definisi dan beberapa konsep dasar :

- 1) Modal kerja (*Working Capital*), kadang disebut modal kerja bruto secara sederhana mengacu pada asset lancar yang digunakan dalam operasi.
- 2) Modal kerja bersih (*Net Working Capital*) adalah aset lancar dikurangi dengan utang lancar.
- 3) Modal kerja operasi bersih (*Net Operating Working Capital*) didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi kewajiban lancar yang tidak dikenakan bunga (utang usaha dan akrual).

Menurut Jumingan (2016, hal 66) terdapat dua definisi modal kerja yang lazim dipergunakan, yakni sebagai berikut :

- 1) Modal kerja adalah kelebihan kativa lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersediannya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsunganusaha dimasa mendatang.
- 2) Modal kerja adalah jumlah aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek.

Menurut Munawir (2010, hal 14) pengertian modal kerja dapat dibagi dalam 3 konsep atau definisi moda kerja yang umum digunakan :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Dalam konsep ini modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancara terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan

Menurut Sofyan Harahap (2013, hal 288) “Modal kerja adalah

aktiva lancar dikurang utang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan terhadap aktiva tidak lancar dan utang tidak lancar”.

b. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Jumingan (2016, hal 71) menyatakan bahwa jenis-jenis modal kerja dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam :

- a. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan. Modal kerja variabel ini dapat dibedakan dalam :

- a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan dan fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui terlebih dahulu.

c. Manfaat Modal Kerja

Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Kasmir (2012, hal 253) manfaat modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Guna memenuhi likuiditas perusahaan
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunya nilai aktiva lancar

Menurut jumingan (2016, hal 67) manfaat modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunya aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunya nilai persediaan karena harganya merosot.

2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti, kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode depresi.

d. Unsur-unsur Modal Kerja

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah uang tunai atau kas dan aset kekayaan lainnya yang diharapkan bisa dikonversi menjadi kas maupun dijual/dikonsumsi habis dalam waktu tidak lebih dari satu tahun buku.

Menurut Zaki Baridwan (2010, hal 21) “Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lain-lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar terdiri dari kas, piutang, persediaan, dan surat-surat berharga.

a) Kas dan bank

Kas dan bank merupakan aktiva yang paling efektif yang berfungsi sebagai alat pembayaran atau alat tukar yang terlihat hampir semua

kegiatan usaha. Kas ini merupakan bagian aktiva lancar yang paling likuiditas dan dapat diumpamakan sebagai darahnya perusahaan. Kas dan bank pada sisi debet merupakan pos yang paling likuid, yang ditempatkan pada uraian pertama dari aktiva. Kas dipergunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap

b) Piutang

Menurut Munawir (2007, hal 15) “Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagang secara kredit”.

Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi dapat karena hal-hal lainnya. Misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit

c) Persediaan

Jenis perusahaan yang berbeda menyebabkan persediaan yang dimiliki berbeda pula. Menurut Munawir (2007, hal 16) “Persediaan semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang atau belum laku dijual.

Persediaan ini pada umumnya mempunyai peranan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Pada umumnya persediaan digolongkan sebagai aktiva lancar.

d) Surat-surat berharga

Menurut Jumingan (2011, hal 17) “Surat-surat berharga yang dimaksud adalah surat yang dimiliki jangka pendek dengan maksud diperjual belikan.

Timbulnya surat-surat berharga pada umumnya disebabkan adanya dana yang belum digunakan sehingga untuk memperoleh manfaat dalam dana tersebut, maka dana ini ditanamkan dalam bentuk surat berharga. Tujuan perusahaan untuk memiliki surat berharga tersebut bukan untuk dimiliki dalam jangka melebihi siklus operasi normal perusahaan tetapi adalah jangka pendek itulah sebabnya surat-surat berharga dimasukkan dalam aktiva lancar.

2. Utang lancar

Menurut Jumingan (2016, hal 25) “ Utang lancar atau utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun atau hutang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan”. Adapun yang termasuk dalam kelompok utang lancar adalah :

- a) Utang dagang, yaitu utang-utang yang timbul dari pembelian dari barang-barang dagang atau jasa.
- b) Utang wesel, yaitu utang yang memakai bukti tertulis berupa kesanggupan-kesanggupan untuk membayar pada tanggal tertentu.
- c) Penghasilan yang ditangguhkan, yaitu penghasilan yang diterima terlebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang dan jasanya.
- d) Utang pajak, yaitu jumlah pajak penghasilan yang diperkirakan untuk laba periode yang bersangkutan.
- e) Kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu, tetapi pembayaran belum dilakukan.

- f) Utang dividen, yaitu bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai dividen kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.
- g) Utang jangka panjang yang telah jatuh tempo, yaitu sebagian atas utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena waktunya sudah sampai waktunya untuk dilunasi.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012, hal 254) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja yaitu :

1. Jenis Perusahaan
Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.
2. Syarat Kredit
Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsur) juga mempengaruhi modal kerja. Penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan secara kredit, memberikan kelonggaran bagi konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran dicicil (diangsur) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah syarat untuk pembelian bahan atau barang dagang dan syarat penjualan barang.
3. Waktu Produksi
Waktu produksi artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.
4. Tingkat Perputaran Persediaan
Tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja sangatlah penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat

perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi akan memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Menurut Munawir (2012, hal 117-119) besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut :

1. Sifat atau tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relative rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja pada perusahaan industry, karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya relative cepat. Dalam beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar dimuka sebelum jasa diterima dan dinikmati, misalnya jasa transportasi seperti bus malam, kereta api, pesawat udara, dan kapal laut.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi samapi barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut maka besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian bahan atau barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi modal kerja yang dibutuhkan. Oleh perusahaan yang bersangkutan jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan, sebaliknya jika pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan yang semakin besar pula.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli, akan mengakibatkan semakin besarnya modal kerja yang dibutuhkan. Perusahaan yang meberikan potongan

tunai kepada para pembeli karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera untuk membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan
Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli untuk dijual kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan tersebut, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

f. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Jumingan (2016, hal 72) modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yakni sebagai berikut :

1. Pendapatan bersih
Modal kerja yang diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil lain yang meningkatkan uang kas dan piutang. Akan tetapi sebagian dari modal kerja ini harus digunakan untuk memenuhi harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh revenue, yakni berupa biaya penjualan dan biaya administrasi. Jadi, sebenarnya yang merupakan sumber modal kerja adalah pendapatan bersih dan jumlah modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek, dan hal ini bisa ditentukan dengan cara menganalisis laporan perhitungan laba/rugi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga
Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Penjualan surat-surat berharga menunjukkan pergeseran untuk pos aktiva lancar dari pos “surat-surat berharga” menjadi pos “kas”. Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal. Sebaliknya jika terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang lainnya dan aktiva tidak lancar lainnya.
Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar itu, menjadi kas yang menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar

perusahaan tersebut. Keuntungan atau kerugian dari penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar dapat dimasukkan dalam pos-pos insidental.

4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dari pemilik
Utang hipotek, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperoleh sejumlah modal kerja, misalnya untuk ekspansi perusahaan. Pinjaman jangka panjang berbentuk obligasi biasanya tidak disukai karena adanya beban bunga disamping kewajiban mengembalikan pokok pinjaman.
5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya
Pinjaman jangka pendek bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting bagi aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membelanjai kebutuhan modal kerja musiman, siklus, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya.
6. Kredit dari supplier atau trade creditor
Salah satu sumber modal kerja yang penting adalah kredita yang diberikan oleh supplier.

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya modal kerja yang dimiliki perusahaan. Menurut Jumingan (2016, hal 74-75) Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut :

1. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek.
2. Adanya pemakaian prive yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan).
3. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas
4. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai , pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.

5. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang.
6. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

g. Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Efisiensi modal kerja atau efektifitas merupakan salah satu upaya perusahaan didalam menghindarkan adanya pemborosan-pemborosan sehingga setiap dana yang dioperasikan oleh suatu perusahaan dapat terarah secara efektif dan dana operasi dapat segera kembali dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Adapun efisiensi modal kerja ini akan membantu lancar operasional yang dilakukan perusahaan sehari-hari, indikator penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam menilai efisiensi modal kerja, yaitu :

1. Komponen aktiva lancar dan hutang lancar
2. Manajemen modal kerja yang baik.

Kesalahan atau kekeliruan dalam mengelola modal kerja akan menyebabkan terjadinya ketidak efisienan modal kerja bagi perusahaan.

3. Hubungan Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas

Manajemen modal kerja berkaitan erat dengan masalah perbelanjaan perusahaan, dimana hal ini ada kaitannya dengan jumlah dana aktiva lancar maupun proses pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan, namun sering kali untuk persediaan yang ada digudang

sebagian masih utang perusahaan kepada *supplier* atau pemasok karena itu timbul pengertian modal kerja bersih *atau net working capital*.

Analisis profitabilitas dalam analisa keuangan mempunyai arti sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis profitabilitas ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengatur edektivitas dari seluruh operasi perusahaan.

Agnes Sawir (2012, hal 17) mengatakan bahwa “kemampuan laba atau profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen”. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran dan jawaban akhir tentang efektivitas pengelolaan perusahaan.

Untuk mencapai tujuan perusahaan maka perlu dilakukan proses manajemen yang efektif dan efisien. Tingkat efesien tidak hanya dilihat dari sisi laba yang diperoleh, melainkan dengan cara membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan modal kerja yang diperoleh perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut.

Modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva lancar yaitu kas, sekuritas yang mudah dijual, piutang dan persediaan. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk operasi sehari-hari dan wujud dari modal kerja tersebut adalah perkiraan-perkiraan yang ada dalam aktiva lancar.

Aktiva lancar yang digunakan untuk operasional merupakan bagian dari modal kerja, begitu juga penjualan yang menghasilkan arus kas masuk yang dapat dijadikan modal kerja. Tingkat profitabilitas yang sangat rendah dan mengalami kerugian, disebabkan oleh sedikitnya hasil penjualan atau target penjualan tidak tercapai dan peningkatan pada biaya aktiva. Semakin tinggi biaya aktiva yang digunakan oleh perusahaan akan membuat rendahnya hasil penjualan dan perputaran modal kerja menjadi rendah sehingga tingkat profitabilitas menurun berarti perputaran modal kerja yang dilakukan perusahaan belum optimal. Dan sebaliknya jika semakin rendah biaya aktiva yang digunakan perusahaan maka perputaran

modal kerja menjadi tinggi karena meningkatkan hasil penjualan sehingga laba akan naik dan tingkat profitabilitas semakin tinggi.

Menurut Gitosudarm, Indryio dan Basri (2002, hal37) mengatakan bahwa adanya hubungan antara modal kerja terhadap profitabilitas karena modal kerja berlebihan dapat mengurangi resiko tetapi juga akan mengurangi laba atau hasil. Pendapatan dengan berlebihan modal kerja akan memerlukan biaya untuk penyimpanan dan perawatan dengan demikian akan menurunkan profitabilitas.

Menurut Munawir (2007, hal 114) mengatakan bahwa” kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai mengalami kekurangan ataupun kelebihan. Jika modal kerja berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan, sebaliknya jika terjadi ketidakcukupan dalam modal kerja, maka akan mengganggu operasional perusahaan dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan suatu perusahaan.

Menurut Dermawan Sjahrial (2012, hal 19) mengatakan bahwa “ semakin besar modal kerja yang digunakan perusahaan maka semakin tinggi laba atau profit yang diharapkan kembali ke perusahaan”. Teori Martono dan Agus Harjito dalam sriwahyuni yang menyatakan bahwa “modal kerja tinggi maka profitabilitas juga akan tinggi.

Beberapa tinjauan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan modal kerja dan profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II.1
Penelitian Tedahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
1	Fauziahtul Husna (2017)	Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas pada Perum Pegadaian	Modal kerja bersih masih belum dapat meningkatkan likuiditas, terlihat bahwa modal kerja mengalami kenaikan dan tidak diikuti

		Kanwil I Medan	dengan likuiditas yang mengalami penurunan, yang disebabkan karena tingginya jumlah aset dan hutang lancar perusahaan dan kas yang mengalami penurunan
2	Sriwahyuni (2017)	Analisis modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan	Modal kerja yang masih kurang efektif dalam meningkatkan profitabilitas, karena penurunan modal kerja bersih di tahun 2012, 2013, 2015 tetapi sebaliknya profitabilitas malah meningkat khususnya <i>Gross Profit Margin</i> . Tingkat perputaran piutang yang relatif rendah dan kewajiban jangka pendek perusahaan yang tinggi adalah pemicu turunnya modal kerja bersih perusahaan.
3	Astri lestari (2016)	Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan pada PT. Bakti Tani Nusantara	Perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>current ratio</i> , perputaran modal kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>current ratio</i> , dan perputaran piutang dan perputaran modal kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>current ratio</i> .
4	Amrul fauzi (2017)	Analisis modal kerja dalam meningkatkan <i>return on assets</i> (ROA) perusahaan pada PT. Garuda Madju Cipta Medan	Pengelolaan modal kerja yang dimiliki perusahaan masih belum mampu meningkatkan <i>return on assets</i> (ROA) yang dimiliki, dikarenakan ROA yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan didasari dengan penurunan

			laba.
5	Veronica reimenda (2016)	Analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada industri telekomunikasi di Indonesia	Memberikan bukti empiris perputaran modal kerja bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih

B. Kerangka Konseptual

PT. Nindya Karya (Persero) memiliki laporan keuangan konsolidasian yang diantaranya berupa neraca dan laporan laba rugi. Neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2011-2015 akan dianalisis untuk mendapatkan kondisi modal kerja dan tingkat profitabilitas perusahaan.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan biaya yang berguna untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaannya sehari-hari. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan karena modal kerja yang berlebihan atau kekurangan akan membawa dampak negatif bagi perusahaan.

Menurut Munawir (2010, hal 114) modal kerja adalah suatu analisa yang sangat penting penganalisa intern maupun ekstern di samping masalah modal kerja ini erat kaitannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menunjukkan keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Modal kerja bersih perusahaan seperti kas, piutang dan persediaan sangat erat kaitannya dengan likuiditas. Dimana likuiditas berguna untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban atau hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva yang ada.

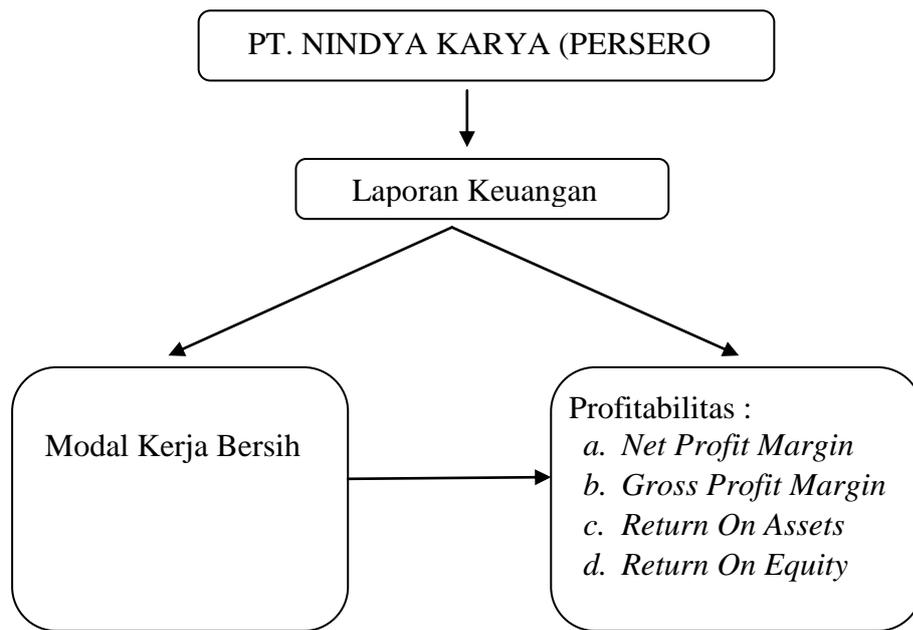
Alat ukur yang lazim digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengukur kinerja sebuah badan usaha atau perusahaan adalah dengan melihat profitabilitas didalam suatu perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sejumlah dana yang dipakai untuk menghasilkan laba tersebut. Modal kerja mempunyai peran penting dalam pembentukan profitabilitas. Hal ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi pembentukan profit dan segi perputaran aktiva yang bekerja dalam perusahaan. Dari segi pembentukan profit, modal kerja akan menciptakan profit/laba. Modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan hilangnya peluang untuk memperoleh keuntungan karena dana yang berlebihan. Sedangkan modal yang terlalu kecil akan menghambat operasi perusahaan sehingga keuntungan perusahaan menurun.

Dari segi perputaran aktiva yang bekerja dalam perusahaan, modal kerja merupakan keseluruhan dari aktiva, dengan demikian perputaran modal kerja akan menentukan besarnya aktiva. Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan salah satu unsur pembentuk profitabilitas.

Rasio profitabilitas yang pada umum digunakan perusahaan yaitu: rasio *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

Analisis modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Nindya Karya (Persero) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif, dengan menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia dibuku-buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini yang akan membantu dalam mengelola dan menginterpretasikan data-data keuangan perusahaan yang diperoleh.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel itu diukur, yang tujuannya untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Modal kerja bersih

Modal kerja bersih (net working capital) merupakan selisih antara aktiva lancar (current assets) dengan utang lancar (current liabilities).

Dapat dihitung dengan rumus modal kerja sebagai berikut :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio-rasio profitabilitas yang meliputi antara lain :

- a. *Net Profit Margin* (NPM), adalah rasio yang menggambarkan rasio laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini merupakan ukuran persentase keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit (Laba Bersih)}}{\text{Sales (Penjualan Bersih)}} \times 100\%$$

- b. *Gross Profit Margin* (GPM), adalah rasio yang digunakan untuk penetapan harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan ukuran persentase margin kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan kemudian dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit (Laba Kotor)}}{\text{Sales (Penjualan Bersih)}} \times 100\%$$

- c. *Return On Asset* (ROA), adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Rasio ini merupakan ukuran persentase efektivitas manajemen dalam menggunakan

aktiva untuk memperoleh pendapatan, dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit (Laba Bersih)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity* (ROE), adalah rasio yang menggambarkan ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini merupakan ukuran persentase dengan cara membandingkan laba bersih dengan ekuitas.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Profit (Laba Bersih)}}{\text{Equity (Ekuitas)}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di PT. Nindya Karya (Persero) Jalan SM Raja Km.17 No 99 Medan

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2018 s/d April 2018.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	keterangan	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul		■	■																	
2.	Pra Riset				■																
3.	Penyusunan Proposal					■	■														
4.	Bimbingan Proposal							■	■												
5.	seminar proposal									■	■										
6.	Riset											■	■	■	■						
7.	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■				
8.	Bimbingan Skripsi															■	■	■	■	■	■
9.	Sidang Meja Hijau																				■

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Dalam penyusunan proposal ini, sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder. Data sekunder merupakan serangkaian informasi yang digali dari dokumen yang merupakan laporan-laporan tertulis yang dimiliki perusahaan seperti laporan keuangan.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Data diperoleh langsung dari perusahaan berupa dokumen laporan keuangan, yaitu yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa catatan-catatan laporan keuangan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menghitung data, dan mendeskripsikan data. Berikut langkah langkah yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini :

1. Mengumpulkan data-data keuangan yang berhubungan dengan penelitian seperti neraca dan laba rugi periode 2012-2016.
2. Melakukan perhitungan modal kerja selama periode 2012-2016 dan menganalisisnya.
3. Melakukan analisis pada profitabilitas perusahaan selama periode 2012 sampai 2016
4. Menganalisis modal kerja bersih dalam meningkatkan profitabilitas periode 2012 sampai 2016 dan menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

PT Nindya Karya (Persero) Wilayah I Medan merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi *General Contractor Civil and Engineering* yang berkedudukan di Jakarta dengan nama “NV. *Nederlands Aemeningmiutofoh Fa.H.F. Bersama*” yang disingkat dengan NV *Needam*. Pada tanggal 3 Desember 1957 telah diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan peraturan Pemerintah No. 23 tahun 1958 dinyatakan sebagai pemilik Pemerintah Republik Indonesia. Akhirnya NV. *Needam* menjadi Perusahaan Negara (PN) Nindya Karya berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 59 tahun 1961 yang berkedudukan di jakarta.

Pada tanggal 30 Januari tahun 1965 berdasarkan keputusan Direksi PT. Nindya Karya No. 9/II/IJ/1965 hanya dibentuk satu perwakilan PT. Nindya Karya di Medan. Disebabkan oleh tuntutan pembangunan sarana dan prasarana guna menunjang pembangunan nasional, maka peranan perusahaan konstruksi sangat diperlukan. Oleh karena itu dilakukan peningkatan status, dari status perwakilan menjadi cabang Perusahaan Negara Nindya Karya terhitung mulai tanggal 16 mei 1967, yang dipimpin oleh kepala cabang berdasarkan keputusan Direksi PT. Nindya Karya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk persero dengan nama PT. Nindya Karya yang dinyatakan dalam akte notaris Kartini Mulyadi, SH No. 79 yang secara resmi

disahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia tanggal 7 Mei 1974. PT. Nindya Karya memiliki 3 cabang yang mengelola kegiatan proyek-proyek diwilayahnya.

2. Deskripsi Data

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan gambaran tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian yang terdiri dari variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga termasuk data atau keterangan yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan yang diteliti oleh penulis. Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan pada PT. Nindya Karya (Persero) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk laporan posisi keuangan dan laba rugi.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis hasil dan pengumpulan data yang diperoleh melalui laporan yang didapat dari PT.Nindya Karya (Persero) dengan tujuan untuk melihat perkembangan perusahaan dari modal kerja dan profitabilitas yang diukur dengan indikator Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE), dari hasil pengelolaan data lalu penulis membahas hasil analisa data. Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan maka teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mengacu pada gambaran kondisi perusahaan. Berikut akan diuraikan analisa terhadap kondisi modal kerja perusahaan serta tingkat profitabilitas yang di peroleh dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

a. Menganalisis Modal Kerja PT. Nindya Karya

Pentingnya modal kerja yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan diharapkan dapat kembali dengan jangka waktu yang relatif pendek (setahun) yang nantinya akan dipergunakan dalam periode kegiatan operasional selanjutnya. Dimana penggunaan modal kerja bersih merupakan gambaran dari keseluruhan pengelolaan perusahaan yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional sehari-hari secara lebih efektif dan efisien. Adapun rumus yang digunakan dalam mencari modal kerja bersih yaitu :

$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$
--

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja 2012} &= 1.315.900.413.905 - 1.129.654.933.946 \\ &= 186.245.479.95 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja 2013} &= 1.574.043.681.959 - 1.493.979.530.308 \\ &= 80.064.151.651 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja 2014} &= 1.846.056.476.719 - 1.589.721.522.315 \\ &= 256.334.954.404 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja 2015} &= 2.810.929.462.693 - 2.399.819.092.850 \\ &= 411.110.369.843 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja 2016} &= 3.124.579.402.488 - 2.738.670.727.583 \\ &= 385.908.674.905 \end{aligned}$$

Tabel IV.1
Modal Kerja Bersih PT. Nindya Karya (Persero) Medan

TAHUN	AKTIVA	HUTANG	MODAL KERJA
	LANCAR	LANCAR	
2012	1.315.900.413.905	1.129.654.933.946	186.245.479.959
2013	1.574.043.681.959	1.493.979.530.308	80.064.151.651
2014	1.846.056.476.719	1.589.721.522.315	256.334.954.404
2015	2.810.929.462.693	2.399.819.092.850	411.110.369.843
2016	3.124.579.402.488	2.738.670.727.583	385.908.674.905

Sumber : Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Dari tabel VI.1 diatas, maka dapat diketahui modal kerja bersih PT. Nindya Karya pada tahun pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan dari 186.245.479.959 menjadi 80.064.151.651, ditahun 2013-2014 perusahaan mengalami peningkatan modal kerja bersih dari 80.064.651 menjadi 256.334.954.404. pada tahun 2014-2015 mengalami peningkatan sebesar 256.334.954.404 menjadi 411.110.369.843. dan pada tahun 2015-2016 perusahaan juga mengalami penurunan modal kerja dari 411.110.369.843 menjadi 385.908.674.905.

b. Menganalisis Profitabilitas PT. Nindya Karya

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dana keputusan manajemen. Profitabilitas juga sebagai alat analisa keuangan untuk mengukur efesiensi perputaran modal kerja perusahaan didalam memperoleh laba atau kebijaksanaan manajemen yang telah dilaksanakan dengan cara membandingkan laba yang telah diperoleh dengan modal kerja bersih yang digunakan, dan dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen serta keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari

keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Alat-alat yang digunakan dalam menganalisis rasio profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), dan *return On Equity* (ROE).

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, adapun rumus yang digunakan dalam perhitungannya adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012 hal 200).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit (Laba Bersih)}}{\text{Sales (Penjualan Bersih)}} \times 100 \%$$

$$\text{Net Profit Margin 2012} = \frac{32.136.969.494}{1.611.515.596.799} \times 100 \% = 1,99 \%$$

$$\text{Net Profit Margin 2013} = \frac{41.667.377.568}{1.809.898.548.607} \times 100 \% = 2,30 \%$$

$$\text{Net Profit Margin 2014} = \frac{44.994.534.228}{1.881.416.850.299} \times 100 \% = 2,39 \%$$

$$\text{Net Profit Margin 2015} = \frac{68.624.370.724}{3.613.197.034.660} \times 100 \% = 1,89 \%$$

$$\text{Net Profit Margin 2016} = \frac{180.052.403.965}{4.658.086.352.223} \times 100 \% = 3,86 \%$$

Adapun data *Net Profit Margin* PT. Nindya Karya (Persero) sebagai berikut :

Tabel VI.2
Net Profit Margin PT. Nindya Karya (Persero)

TAHUN	LABA BERSIH	PENJUALAN	NPM
2012	32.136.969.494	1.611.515.596.799	1,99%
2013	41.667.377.568	1.809.898.548.607	2,30%
2014	44.994.534.228	1.881.416.850.299	2,39%
2015	68.624.370.724	3.613.197.034.660	1,89%
2016	180.052.403.965	4.658.086.352.223	3,86%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Dari tabel VI.2 dapat dilihat bahwa Net Profit Margin pada tahun 2012-2014 mengalami kenaikan sebesar 1,99% pada tahun 2012, pada tahun 2013 sebesar 2,30% dan pada tahun 2014 sebesar 1,89%. Kemudian pada tahun 2015 nilai NPM mengalami penurunan sebesar 1,89%. Dan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan sebesar 3,86%.

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Lukman (2007, hal 59) *Gross Profit Margin (GPM)* merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan *sales*. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, dengan kata lain gross profit margin digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor dari perusahaan dari setiap penjualan. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit (Laba Kotor)}}{\text{Sales (Penjualan Bersih)}} \times 100 \%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2012} = \frac{164.314.586.486}{1.611.515.596.799} \times 100 \% = 10,19 \%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2013} = \frac{218.270.265.946}{1.809.898.548.607} \times 100 \% = 12,05 \%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2014} = \frac{211.091.343.956}{1.811.416.850.299} \times 100 \% = 11,65 \%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2015} = \frac{395.384.379.471}{3.613.197.034.660} \times 100 \% = 10,94 \%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2016} = \frac{512.583.266.087}{4.658.086.352.223} \times 100 \% = 11 \%$$

Adapun data GrossProfit Margin PT. Nindya Karya (Persero) sebagai berikut :

Tabel VI.3
Gross Profit Margin PT. Nindya Karya (Persero)

TAHUN	LABA KOTOR	PENJUALAN	GPM
2012	164.314.586.486	1.611.515.596.799	10,19%
2013	218.270.265.946	1.809.898.548.607	12,05%
2014	211.091.343.956	1.881.416.850.299	11,65%
2015	395.384.379.471	3.613.197.034.660	10,94%
2016	512.583.266.087	4.658.086.352.223	11,00%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Dari data tabel VI.3 diatas dapat dilihat bahwa margin laba kotor pada tahun 2012 sebesar 10,19% dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 menjadi 12,05%. Pada tahun 2013 sampai 2015 margin laba kotor mengalami penurunan, yaitu 12,05% pada tahun 2013, 11,65% pada tahun 2014, dan 10,94% pada tahun 2015. 2016 kembali mengalami peningkatan sebesar 11%.

3. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2012, hal 201) mengatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Dengan mengetahui rasio ini perusahaan dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dan perhitungannya adalah sebagaiberikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit (Laba Bersih)}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

$$\text{Return On Assets 2012} = \frac{32.136.969.494}{1.718.317.993.303} \times 100 \% = 1,87 \%$$

$$\text{Return On Assets 2013} = \frac{41.667.377.568}{2.111.418.657.138} \times 100 \% = 1,97 \%$$

$$\text{Return On Assets 2014} = \frac{44.994.534.228}{2.506.191.485.702} \times 100 \% = 1,79 \%$$

$$\text{Return On Assets 2015} = \frac{68.624.370.724}{3.498.330.251.500} \times 100 \% = 1,96 \%$$

$$\text{Return On Assets 2016} = \frac{180.052.403.965}{3.755.973.490.908} \times 100 \% = 4,79 \%$$

Adapun data Return On Assets PT. Nindya Karya (Persero) sebagai berikut :

Tabel VI.4

Return On Assets PT. Nindya Karya (Persero)

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASET	ROA
2012	32.136.969.494	1.718.317.993.303	1,87%
2013	41.667.377.568	2.111.418.657.138	1,97%
2014	44.994.534.228	2.506.191.485.702	1,79%
2015	68.624.370.724	3.498.330.251.500	1,96%
2016	180.052.403.965	3.755.973.490.908	4,79%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Dari tabel VI.4 diatas dapat dilihat bahwa ROA mengalami kenaikan pada tahun 2012 sampai 2013 yaitu 1,89% menjadi 1,97%. Sedangkan pada tahun 2014 ROA mengalami penurunan sebesar 1,79%. Dan pada tahun 2015 dan 2016 nilai ROA naik sebesar 1,96% pada tahun 2015 dan 4,97% pada tahun 2016.

4. Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2012, hal 204) return on equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan Irham (2012, hal 98) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Profit (Laba Bersih)}}{\text{Equity (Ekuitas)}} \times 100 \%$$

$$\text{Return On Equity 2012} = \frac{32.136.969.494}{406.722.080.312} \times 100 \% = 7,90 \%$$

$$\text{Return On Equity 2013} = \frac{41.667.377.568}{497.389.457.880} \times 100 \% = 8,37 \%$$

$$\text{Return On Equity 2014} = \frac{44.994.534.228}{542.393.174.073} \times 100 \% = 8,29 \%$$

$$\text{Return On Equity 2015} = \frac{68.624.370.724}{608.668.576.712} \times 100 \% = 11,27 \%$$

$$\text{Return On Equity 2016} = \frac{32.136.969.494}{406.722.080.312} \times 100 \% = 23,43 \%$$

Adapun data Return On Assets PT. Nindya Karya (Persero) sebagai berikut :

Tabel VI.5
Retun On Equity PT. Nindya Karya (Persero)

TAHUN	LABA BERSIH	EKUITAS	ROE
2012	32.136.969.494	406.722.080.312	7,90%
2013	41.667.377.568	497.389.457.880	8,37%
2014	44.994.534.228	542.393.174.073	8,29%
2015	68.624.370.724	608.668.576.712	11,27%
2016	180.052.403.965	768.450.551.852	23,43%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Dari tabel VI.5 diatas dapat dilihat bahwa Return On Equity pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 7,90 pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 sebesar 8,37%. Dan pada tahun 2014 ROE mengalami penuruna sebesar 8,29%. Dan pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan sebesar 11,27% pada tahun 2015 dan 23,43% pada tahun 2016.

B. Pembahasan

Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, penulis mencoba menganalisis hasil perhitungan modal kerja dan rasio profitabilitas perusahaan, dimana modal kerja dan rasio profitabilitas tersebut akan memberikan atau

menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang efisien atau tidak efisiennya perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk memperoleh pendapatan dan laba sesuai yang diharapkan, kemudian memberikan gambaran tentang bagaimana modal kerja perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan.

1. Analisis Modal Kerja Bersih PT. Nindya Karya

Laba yang diperoleh tidak terlepas dari modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin baik modal kerja yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba. Profitabilitas yang dikaitkan dengan modal kerja dapat diartikan dengan penjualan dikurangi beban atau disebut dengan laba operasi.

Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang, dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas, tetapi sebagian modal kerja ini harus digunakan untuk menutup beban pokok pendapatan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan yakni berupa biaya sewa gedung, biaya administrasi dan biaya lainnya.

Dari tabel VI.1 dapat diketahui modal kerja bersih PT. Nindya Karya pada tahun pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan dari 186.245.479.959 menjadi 80.064.151.651 dan pada tahun 2015-2016 perusahaan juga mengalami penurunan modal kerja dari 411.110.369.843 menjadi 385.908.674.905. penurunan modal kerja tersebut disebabkan oleh kenaikan hutang perusahaan seperti hutang usaha, hutang pajak dan hutang lain-lain.

Hal ini menjadi tidak efisien mengingat bahwa modal kerja sangat dibutuhkan dalam operasional perusahaan, karena modal kerja merupakan

kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan setelah menutupi kewajiban lancarnya.

Pada tahun 2013 sampai 2015 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2013 yaitu 80.064.151.651, naik menjadi 256.334.954.404 pada tahun 2014. Dan pada tahun 2015 naik menjadi 411.110.369.843. peningkatan modal kerja disebabkan oleh kenaikan aktiva yang lebih tinggi dari hutang lancar, turunnya hutang usaha, dan hutang lain-lain.

Menurut Jumingan (2016, hal 67) menyatakan modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan misalnya, dapat menutupi kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Kesalahan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha terhambat atau terhenti sama sekali. Menurut Kasmir (2012) menyatakan kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai kekurangan atau kelebihan. Jika modal kerja dalam perusahaan kurang atau terlalu kecil, maka akan dapat mengganggu operasional perusahaan dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan.

2. Analisis Profitabilitas PT. Nindya Karya

a. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini merupakan gambaran adanya kinerja perusahaan yang baik, dimana semakin tinggi perolehan nilai rasio ini maka semakin produktif. Sehingga

akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Dari tabel VI.2 diketahui bahwa pada tahun 2012 sampai 2014 perusahaan memiliki margin laba yang meningkat, yaitu 1,99% pada tahun 2012, menjadi 2,30% pada tahun 2013 dan 2,39% pada tahun 2014. Peningkatan margin laba disebabkan adanya peningkatan pendapatan usaha dan kecilnya beban pokok pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan perolehan laba.

Pada tahun 2015 NPM mengalami penurunan menjadi 1,89%. Penurunan margin laba disebabkan oleh biaya operasional dan pajak penghasilan yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Menurut Kasmir (2012, hal 201) menyatakan bahwa penurunan nilai NPM Berarti kemungkinan meningkatnya biaya yang relatif tinggi terhadap penjualan atau karena beban pajak yang tinggi untuk periode tersebut. Dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,86%, ini menunjukkan adanya kenaikan perolehan margin laba dari tahun sebelumnya, yang disebabkan oleh pendapatan yang meningkat, dan kecilnya beban pokok pendapatan, sehingga laba yang dihasilkan juga lebih besar.

b. *Gross Profit Margin (GPM)*

Dari data tabel VI.3 diatas dapat diketahui bahwa margin laba kotor pada tahun 2012 sebesar 10,19% dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 menjadi 12,05%. Pada tahun 2013 sampai 2015 margin laba kotor mengalami penurunan, yaitu 12,05% pada tahun 2013, 11,65% pada tahun 2014, dan 10,94% pada tahun 2015. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya beban

pokok penjualan yang mengakibatkan laba perusahaan rendah. Dan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan.

Menurut Syamsuddin (2009, hal 61) menyatakan bahwa semakin besar rasio ini semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa beban pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, begitu juga sebaliknya, semakin rendah GPM semakin tidak baik keadaan operasional perusahaan.

c. *Return On Assets (ROA)*

Dari tabel VI.4 diatas dapat diketahui bahwa ROA mengalami kenaikan pada tahun 2012 sampai 2013 yaitu 1,89% menjadi 1,97%. Kenaikan ini menandakan perusahaan baik dalam meningkatkan hasil pengembalian yang lebih tinggi dari aset yang diinvestasikan.

Sedangkan pada tahun 2014 ROA mengalami penurunan sebesar 1,79% ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah piutang dagang yang mengakibatkan perusahaan kurang efisien dalam menggunakan total aktiva pada perusahaan. Dan pada tahun 2015 dan 2016 nilai ROA naik sebesar 1,96% pada tahun 2015 dan 4,97% pada tahun 2016. Kenaikan ini berarti perusahaan lebih baik dalam meningkatkan hasil pengembalian yang lebih tinggi dari aset yang di investasikan dari tahun sebelumnya.

Menurut Kasmir (2012, hal 202) semakin tinggi rasio ini berarti perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif tingkat pengembaliannya.

d. *Return On Equity (ROE)*

Dari tabel VI.5 dapat diketahui bahwa ROE mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2015 dan 2016. Pada tahun 2013 sebesar 8,37%, pada tahun 2015 sebesar 11,27% dan pada tahun 2016 meningkat sebesar 23,43%. Kenaikan tersebut dikarenakan laba bersih yang mengalami kenaikan, struktur modal yang mengalami kenaikan. Yang artinya perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan dari ekuitas yang dimilikinya, sehingga ROE mengalami kenaikan. Menurut Kasmir (2012, hal 205) menyatakan bahwa semakin tinggi ROE maka akan semakin baik pula, artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat. Semakin rendah rasio ini maka semakin buruk, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

Sedangkan pada tahun 2014 ROE mengalami penurunan sebesar 8,29%, yang menandakan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba.

3. Analisis Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan Profitabilitas

Laba yang diperoleh tidak terlepas dari modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin baik modal kerja yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba. Profitabilitas yang dikaitkan dengan modal kerja dapat diartikan dengan penjualan dikurangi beban atau disebut dengan laba operasi.

Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang, dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas, tetapi sebagian modal kerja ini harus digunakan

untuk menutup beban pokok pendapatan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan yakni berupa biaya pemasaran, biaya administrasi dan biaya lainnya.

Adapun yang terjadi pada PT. Nindya Karya (Persero) bahwa adanya penurunan modal kerja tetapi profitabilitas mengalami kenaikan, dan ada pula kenaikan modal kerja tetapi profitabilitas mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan modal kerja dan rasio profitabilitas.

a. Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel VI.6
Modal Kerja dan NPM

TAHUN	MODAL KERJA	NPM
2012	186.245.479.959	1,99%
2013	80.064.151.651	2,30%
2014	256.334.954.404	2,39%
2015	411.110.369.843	1,89%
2016	385.908.674.905	3,86%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Dari tabel VI.6 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2013 modal kerja mengalami penurunan tetapi tidak diikuti penurunan NPM, tetapi malah sebaliknya NPM mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 modal kerja mengalami kenaikan tetapi margin labanya mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena modal kerja yang tersedia tersebut tidak digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan, tetapi digunakan untuk melunasi hutang jangka panjangnya sehingga tidak dapat meningkatkan nilai NPM.

Fenomena tersebut bertentangan dengan teori Martono dan Agus D. Harjitto (2003) yang mengemukakan bahwa modal kerja meningkat maka profitabilitas juga meningkat.

Berarti dalam hal ini modal kerja yang ada dalam perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan profitabilitasnya (NPM). Untuk itu manajemen harus memperhatikan modal kerja bersih sehingga dapat meningkatkan volume pendapatan, dan biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya lain-lain diefisienkan dibawah pendapatan sehingga laba bersih perusahaan dapat ditingkatkan.

b. Modal Kerja Bersih dalam meningkatkan *Gross Profit Margin* (GPM)

Tabel VI.7
Modal Kerja dan GPM

TAHUN	MODAL KERJA	GPM
2012	186.245.479.959	10,19%
2013	80.064.151.651	12,05%
2014	256.334.954.404	11,65%
2015	411.110.369.843	10,94%
2016	385.908.674.905	11,00%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Dari tabel VI.7 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 modal kerja mengalami penurunan, penurunan modal kerja tidak diikuti penurunan gross profit margin, tetapi malah sebaliknya profit margin mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 sampai 2015 modal kerja mengalami kenaikan tetapi GPM mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena modal kerja yang ada pada perusahaan digunakan untuk penambahan aset tetap pada perusahaan, sehingga

modal kerja yang ada tidak sepenuhnya digunakan untuk menghasilkan laba, maka dari itu nilai GPM yang menurun.

Fenomena tersebut bertentangan dengan teori Martono dan Agus D. Harjitto (2003) yang mengemukakan bahwa modal kerja meningkat maka profitabilitas juga meningkat.

Dalam penelitian ini modal kerja bersih yang ada dalam perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan profitabilitasnya (GPM). Untuk itu manajemen harus memperhatikan modal kerja dan menggunakannya sebaik mungkin agar dapat meningkatkan volume pendapatan, dan mengefesiesikan beban pokok pendatan sehingga laba bersih perusahaan dapat ditingkatkan.

c. Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan ROA

Tabel VI.8
Modal Kerja dan ROA

TAHUN	MODAL KERJA	ROA
2012	186.245.479.959	1,87%
2013	80.064.151.651	1,97%
2014	256.334.954.404	1,79%
2015	411.110.369.843	1,96%
2016	385.908.674.905	4,79%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Dari tabel VI.8 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 modal kerja mengalami penurunan namun ROA mengalami kenaikan, pada tahun 2014 modal kerja mengalami kenaikan tetapi ROA mengalami penurunan, dan pada tahun 2016 modal kerja mengalami penurunan tetapi ROA mengalami peningkatan.

Fenomena tersebut bertentangan dengan teori Martono dan Agus D. Harjitto (2003) yang mengemukakan bahwa modal kerja meningkat maka profitabilitas juga meningkat.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan belum mampu digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan dalam meningkatkan modal kerjanya, dan dapat belum mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

d. Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan ROE

Tabel VI.9
Modal Kerja dan ROE

TAHUN	MODAL KERJA	ROE
2012	186.245.479.959	7,90%
2013	80.064.151.651	8,37%
2014	256.334.954.404	8,29%
2015	411.110.369.843	11,27%
2016	385.908.674.905	23,43%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Dari tabel VI.10 menunjukkan bahwa modal kerja pada tahun 2013 mengalami penurunan tetapi ROE mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 modal kerja mengalami kenaikan namun ROE mengalami penurunan dan pada tahun 2016 modal kerja mengalami penurunan namun ROE mengalami peningkatan.

Fenomena tersebut bertentangan dengan teori Martono dan Agus D. Harjitto (2003) yang mengemukakan bahwa modal kerja meningkat maka profitabilitas juga meningkat.

Menurut Sawir (2009, hal 23) yang menyatakan bahwa Return On Equity adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

mengelolamodal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Sesuai dengan hasil analisis bahwa terjadi kenaikan dan penurunan modal kerja bersih perusahaan namun tidak diikuti dengan ROE, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan modal kerja yang diperoleh dari pemegang saham, yang disebabkan oleh banyaknya hutang yang harus dibayar perusahaan. Untuk itu manajemen perlu meningkatkan modal kerja dengan meningkatkan ekuitas, sehingga ekuitas perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laba yang lebih besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian laporan keuangan perusahaan maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dari perhitungan dan analisis modal kerja dan rasio profitabilitas yang dibuat dibab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Penurunan Modal Kerja pada PT. Nindya Karya (Persero) karena adanya kenaikan hutang lancar yang lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva lancarnya seperti kenaikan hutang usaha, hutang pajak, dan hutang lainnya.
2. Profitabilitas mengalami penurunan disebabkan karena banyaknya utang lancar perusahaan sehingga menimbulkan beban pada pembiayaan, maka akan mempengaruhi laba namun hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya penjualan sehingga masih tetap menimbulkan laba bagi perusahaan. Namun penurunan yang terjadi pada modal kerja karena adanya pembayaran hutang jangka panjang sehingga akhirnya mengurangi aktiva lancar perusahaan, tetapi hal ini tidak mempengaruhi hutang lancar perusahaan.
3. Modal kerja pada PT. Nindya Karya (Persero) belum dapat dikatakan baik dalam meningkatkan profitabilitas (*Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Return On Assets, dan Return On Equity*). Dikarenakan modal kerja mengalami kenaikan tetapi profitabilitas mengalami penurunan. Dan saat

modal kerja mengalami penurunan namun profitabilitas mengalami kenaikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, adapun saran yang diberikan :

1. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan kondisi modal kerja perusahaan agar tidak mengalami penurunan, karena apabila modal kerja tidak dikelola dengan baik akan berdampak negatif terhadap kelangsungan perusahaan bahkan dapat menyebabkan kegiatan operasi perusahaan terhenti.
2. Sebaiknya perusahaan dianjurkan untuk menggunakan atau memanfaatkan modal kerja dalam menghasilkan laba. Untuk itu perusahaan harus lebih meningkatkan volume pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan asumsi beban-beban harus diefisiensi dibawah pendapatan sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan.
3. Peneliti ini hanya menggunakan satu variabel yaitu modal kerja bersih, sebaiknya peneliti selanjutnya perlu menambahkan variabel lain yang mempunyai keterkaitan dengan profitabilitas selain modal kerja bersih seperti perputaran piutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene dan Joel F houston (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi kedelapan . Ahli bahasa Dodo Suhartono, Herman Wibowo, Jakarta. Penerbit: Erlangga.
- Bambang Riyanto (2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta. Penerbit : GPFE
- Dermawan Sjahrial (2007). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua Jakarta : Penerbit Witra Wacana Media.
- Fauziahtul Husna (2017). *Analisis Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan Likuiditas pada Perum Pegadaian Kanwil I*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan
- Jumingan (2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Keenam, jakarta. Penerbit : Bumi Aksara
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta. Penerbit : Raja Grafindo Persada.
- Lukman Syamsuddin (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Jakarta. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ke Empat, Yogyakarta. Penerbit : Liberty
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ke Empat, Yogyakarta. Penerbit : Liberty
- Munawir, S. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ke Empat, Yogyakarta. Penerbit : Liberty
- Sriwahyuni (2017). *Analisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV*. Medan. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Syafrida Hani (2015) *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit : UMSU Pers Medan
- Sartono (2010) *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi ke Empat, Yogyakarta. Penerbit : BPFE